

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan pranata terkecil serta utama dalam kehidupan manusia. Semua berawal dari keluarga, belajar, makan, minum, berjalan dan berbicara. Manusia pun mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia luar. Pembentukan jati diri pun bermula pada suatu keluarga. Oleh karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak (Kartono, 2002:57). Teori menurut kartono tersebut menunjukkan bahwa seorang pribadi manusia terbentuk akan lingkungan utamanya yaitu keluarga serta lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan pendidikan dalam keluarga, seorang tokoh bernama Natile (dalam Surya, 1993, hlm. 92) mengatakan bahwa,

Bila anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan belajar menahan diri, dibesarkan dengan celaan, maka ia akan belajar memiliki, dibesarkan dengan permusuhan, maka ia akan belajar berkelahi, dibesarkan dengan cemoohan, maka ia akan belajar rendah diri, dibesarkan dengan dorongan, maka ia akan belajar percaya diri, dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia akan belajar keadilan, dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dan kehidupan.

Jika hidup dalam keluarga yang dididik dengan agama yang menjadi dasarnya serta lingkungan yang mendukung maka akan terbentuk pribadi yang baik secara spiritual. Namun jika dididik dalam keluarga yang tidak seimbang atau kurang menanamkan nilai-nilai kebaikan serta lingkungann yang kurang baik akan membentuk pribadi yang kurang memiliki nilai yang baik dalam bersikap. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dimana memperkuat nilai dalam diri manusia agar menjadi dasar ia berinteraksi dengan halayak banyak sehingga lingkungan apapun yang di hadapai dasarnya akan menjadi *filter* ia bersikap.

Seperti siswa Y dimana ia merupakan anak seorang guru. Di rumah memiliki peraturan yang secara tersirat telah di berlakukan untuk pembentukan nilai dalam diri anak, dimana adanya aturan jam malam, jadwal belajar dll. Sehingga meskipun siswa Y ini memiliki teman-teman sepermainan yang lebih mementingkan waktu mainnya tetapi tetap siswa Y menjalankan waktu belajar sehingga terbukti dengan prestasinya di Sekolah.

Beberapa jurnal mengatakan peraturan yang diberlakukan di rumah bertujuan guna membentuk pribadi anak serta menyiapkan anak untuk menghadapi situasi dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Seperti jurnal Pola Pengasuhan Oleh Polisi Wanita Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Anak Oleh Polisi Wanita (Polwan) Di Surabaya (Fara Raissa Putri, 2013). Para polwan tentu membuat aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh anak-anaknya. Aturan tersebut berkaitan dengan norma dan nilai kesopanan yang telah disepakati oleh masyarakat. Namun berbeda tingkatan pada pemberian hukuman. Sebagian besar hukuman yang diberikan bersifat memberikan sanksi secara ringan seperti memotong uang saku dan sebagainya. Dari jurnal tersebut terlihat bahwa di ciptakanannya aturan dalam rumah menjadi salah satu cara pengaplikasian pola asuh dalam rumah yang tak jauh bertujuan untuk pembentukan jati diri anak yang lebih baik. Menurut Narwoko dan Suyanto (2010, hlm. 234) menyatakan bahwa,

Fungsi-fungsi keluarga tersebut diantaranya fungsi pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi ekonomi atau unit produksi, fungsi pelindung atau proteksi, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan, dan fungsi afeksi.

Dalam keluarga tidak hanya ada fungsi keluarga akan tetapi ada peranan keluarga. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Anak akan berkembang dengan tepat baik secara kognitif dan afektif dengan adanya interaksi yang baik antara ibu dan anak. Menurut (Fitry,dkk 2015, hlm. 7)

Agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal maka seorang ibu harus memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Hal ini membenarkan bagaimana peran ibu sangatlah penting dalam keluarga untuk tumbuh kembang anak. Hal ini di benrkan oleh jurnal (Raisa, 2013, hlm.4) setiap anak memiliki perasaan nyaman dan mempunyai kedekatan dengan salah satu orang tua, yaitu kepada ayah atau ibu.

Dalam pengembangannya anak akan menghadapi fase mencari jati diri dimana hal ini sangat memerlukan bimbingan sebuah keluarga. Intensitas pertemuan yang lebih tinggi di pegang ole peran ibu. Dimana peran ibu tidak hanya dalam perkembangan kognitif saja, perkembangan afektif dan sosial anak. Erickson (dalam Santrock, 2010) memaparkan bahwa kesensitifan remaja membutuhkan bimbingan dalam kehidupannya untuk menemukan jati dirinya. Kebutuhan dan pengajaran utama akan didapatkan dalam keluarga.

Pola asuh dalam keluarga sangatlah pening dalam pembentukkan kepribadian anak. Dalam buku teks ilmu pengetahuan sosial mengenai pembahasan pranata sosial, dijelaskan paling utama ialah subbab peran pranata keluarga sebagai peembentuk kepribadian anak. Salah satu fungsinya menurut Horton dan Hurt yaitu fungsi afeksi. Fungsi kasih sayang yang dapat meembentk kepercayaan antara anak dan orang tua. Hal ini seuai temuan peneliti dimana anak atau siswa SMP Laboratorium UPI memiliki beberapa hal yang mengindikasi kurangnya kepercayaan mereka terhadap orang tua terutama ibu mengenai halnya sekolah.

Meskipun tak semua,namun yang disoroti oleh peneliti adalah bagaimana motivasi anak yang memliki ibu bekerja karena peran ibu merupa peran utama dalam pengaruh perkembangan anak yang aakan berpengaruh juga pada prestasi belajar anak selain peran ayah. Sebuah keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam menjalankan fungsi keluarga, setiap keluarga mempunyai tugas perkembangan dan perannya masing-masing. Tugas perkembangan keluarga merujuk pada bagaimana sebuah keluarga memenuhi kebutuhannya yang didasarkan pada tahap perkembangan anak.

Di jaman abad 21 ini wanita mulai di perhitungkan elektabilitasnya dalam dunia kerja. Semakin banyak profesi yang didominasi oleh wanita, yang sbiasnya kita tau sebagai profesi yang digeluti oleh kaum lelaki. Dari sisi agama , posisi wanita sangatlah dimuliakan dimana ia dianugrahi dapat mengandung, melahirkan dan membesarkan manusia dengan kasih dan sayangnya. Adanya tuntutan jaman seorang wanita yang telah menikah memiliki peran ganda, dimana harus menjadi istri , ibu, dan seorang wanita karir. Banyaknya wanita muda yang memiliki cita-cita lalu mengemban ilmu setinggi-tingginya untuk menggapai tujuannya dalam hidup.

Berdasarkan data empiris penulis, Wanita yang bersekolah tinggi atau tinggal di lingkungan yang mobilitasnya tinggi biasanya memiliki keinginan untuk berkarirnya sangat tinggi. Sebagai contoh seorang yang tinggal di daerah ibukota, ketika lulus SMA sebagian besar mereka memilih melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, lalu setelah lulus mereka memilih untuk melanjutkan berkarir dengan expetasi tinggi. Kaum wanita layaknya kaum laki-laki, memiliki banyak motivasi dalam hidupnya untuk meningkatkan kemampuannya. Bekerja sesuai dengan keinginan, mendapatkan kesenangan dan tantangan secara bersamaan. Wanita masa kini tidak menutup diri atas segala tuntutan kemajuan pembangunan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut putri abdilah (2015, hlm.5) Wanita dewasa muda (20-40 tahun) yang memiliki motivasi tinggi dalam berprestasi dan kemampuan yang baik, kesuksesan lebih mungkin diperoleh bahkan kadang kesuksesan merupakan tujuan mereka. Oleh karena itu tak sedikit wanita yang menjalani peran ganda, dimana ia menjadi seorang wanita yang bergelut dengan dunia kerja tanpa meninggalkan kewajibannya. Dalam buku *Wanita dan Tantangan Pembangunan* menjelaskan bahwa wanita indonesia dengan kemajuan jaman ini harus berpartisipasi dalam pembangunan bangsa secara umum.

Ketika wanita bergelut dalam dunia kerja dan memiiki keluarga tak jarang terjadinya konflk peran di dalamnya. Karena dalaam faktor ekonomi wanita yang bekerja beralasan untuk membantu perekonomian kelurga. Bahkan dalam faktor tersebt harus adanya bagi peran yang tepat. Menurut Tri siwi (2005, hlm. 8)

Wanita karir memiliki ambiguitas tinggi antara pekerjaannya dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Namun, konflik peran dapat dikurangi jika melibatkan pekerja (wanita karir) untuk berpartisipasi dalam menyusun anggaran.

Pandangan agama yang masih menjadi pertimbangan sebagian keluarga yang memandang tidak menjadikan wanita berkarir sebagai pilihan. Menurut Nabilah Alhabi (2015, hlm. 8) Muhammad Qurtubi yang dikutip Alamin menjelaskan islam tidak melarang perempuan bekerja, hanya saja islam tidak mendorongnya. Islam membenarkan perempuan yang bekerja karena darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar pertimbangan . Oleh karena itu berperan ganda bagi wanita benar-benar layaknya dua belah mata pisau. Dimana wanita berkarir untuk memberikan kontribusinya namun perannya dalam sebuah keluarga memiliki proposi kepentingan yang lebih tinggi. (flora, 2007, hlm. 9) Seorang wanita dituntut untuk menjadi partner dan seorang profesional ditempatnya berkarir, namun tetap menjadi istri yang baik, serta ibu yang dapat mengayomi keluarganya. Dilanjtkannya bahwa peran wanita sebagai seorang ibu, sangat menentukan perkembangan potensi anak (Sianturi, 2006, hlm. 7).

Dalam sebuah jurnal “peran ibu bekerja dalam memenuhi kebutuhan dasar anak” (Fitriyani, Nunung Nurwati, & Sahadi Humaedi , 2013) ditemukan adanya kesulitan dalam pembagian waktu ini sehingga menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia bersama anak, hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar anak. Sehingga seorang anak yang ibunya bekerja cenderung harus lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Apabila seorang anak meningkatkan kemandiriannya, walaupun ia tidak bersama ibunya sepanjang hari maka kebutuhan dasarnya akan terpenuhi. dalam penelitian tersebut, peneliti tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang ibunya tidak bekerja pun belum tentu kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi.

Sri Mulyani merupakan tokoh wanita karir yang terbilang berhasil menjalankan peran gandannya sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Menurut situs media online kaskus.com (Eva Martha/Kristiana) menceritakan kisah ibu Sri Mulyani yang berjuang dan saling berkejasama dengan sang suami untuk mendidik anaknya. Terutama anaknya yang paling besar yang saat ini menempuh kuliah di

Australia. Dimana ibu Sri mulyani menanamkan hidup dengan perjuangan kepada anaknya itu. Ibu Sri mulyani didik oleh keluarga berpendidikan dan ibunya merupakan seorang wanita karir juga. Ibunya merupakan dosen di ISI (IKIP Semarang) . dikutip dalam media tersebut ,

“Ya bangga dengan ibunya yang menjadi ibu rumah tangga dengan 10 anak, tapi juga sukses di pendidikan dan karier. Bahkan, memberi contoh anak dengan meraih gelar profesor. Yang jelas, kami dibiasakan hidup disiplin dalam hal keilmuan dan menghargai orang lain, kata anak ke-7 dari 10 bersaudara itu mengenang.”

Pernyataan diatas memperkuat bahwa wanita tetap dapat menjalani perannya sebagai ibu dengan berkarir. Wanita harus memiliki mimpi yang tinggi, ibaratnya sebuah cita-cita yang mulia, dimana cita-cita tersebut berakhir dengan mewujudkan mimpi dan cita-cita penerus selanjutnya. Pendidikan dengan cinta dan kasih sayang sebagai ibu.

Seperti dalam jurnal mengenai Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja oleh Eva Meizara, (2015, hlm. 11). Dimana peran ibu yang memiliki karir dalam hidupnya menambahkan pandangan anak mengenai karir. Hal ini juga tak terlepas dari suatu konflik peran. Sebagaimana dikatannya “Faktor penentu utama atau kunci dalam konflik ini adalah kemampuan ibu dalam mengatur waktunya terutama dalam mengurus keluarga. Bagaimanapun tugas domestik pasti lekat dengan wanita dalam hal ini ibu karena merupakan tugas utamanya.”

Pada dasarnya peran ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan jati diri anak. Karena terbentuknya suatu keluarga atas dasar satu keutuhan ayah dan ibu dimana peran keduanya dirasa perlu bahkan harus dalam pembembentukan anak. Seperti dalam video Children do Children see, dalam video tersebut memperlihatkan bahwa apa yang orang tua lakukan anak lihat dan tiru.

Skripsi ini meneliti mengenai apa yang peneliti lihat di Sekolah Menengah Pertama tempat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan. Sejak observasi pertama pada bulan September. Peneliti melihat adanya pola sikap yang berbeda serta latar belakang yang luar biasa dari sebagian besar siswa di SMP Labotarium UPI. Menurut guru yang meruapakan wakil kepala sekolah disana

sebagian besar siswa disini merupakan anak dari orang tua yang bergelut di dunia kerja. Termasuk ibu mereka yang berkarir dalam dunia pekerjaan.

Beberapa siswa ada yang ibunya bekerja di suatu perusahaan swasta, dosen dan beberapa sebagai guru, tak sedikit pula yang bekerja di perusahaan-perusahaan BUMN atau di pemerintahan kota bandung/ jawa barat. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 siswa sebagai data dasar. Siswa tersebut memiliki latar belakang ibu yang berbeda.

Perbedaan pola asuh orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak yang bersangkutan di sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh Surya (dalam Rahmawati, 2014, hlm. 3) “Bimbingan atau pola asuh orang tua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Kebiasaan belajar adalah salah satu kebiasaan yang biasanya selain dilakukan di sekolah juga dilakukan di rumah, sehingga dapat dikatakan termasuk salah satu kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang memotivasi anak belajar di rumah sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberlakukan dalam membimbing anak tersebut.

Siswa pertama berinisial Y mengatakan ibunya yang beprofesi sebagai guru sebuah sekolah dasar sangat memperhatikan perkembangannya disekolah. Ibunya selalu sudah dirumah ketika siswa Y pulang sekolah. Siswa Y selalu melakukan evaluasi dengan ibunya, seperti bertanya bagaimana pelajaran di sekolah dll. Namun siswa Y tidak merasa terkekang akan hal itu, melihat latar belakang Y yang hampir sama dengan seusiannya masih suka bermain, mencoba hal baru, perwujudan biologisnya dengan dekat seorang wanita dan sebagainya yang menurut Y telah diketahui oleh ibunya. Namun dengan demikian prestasi Y disekolah cukup baik dimana Y memperoleh 10 besar tingkat ke 7 dalam kelasnya.

Siswa kedua yaitu siswa berinisial A. Ibunya merupakan pegawai di salah satu perusahaan BUMN di bandung. Menurut pengakuan A ibunya seelalu pulang jam

6 sore. Siswa A kurang dekat dengan ibunya, menurut A ia sangat jarang berbicara dengan ibunya karna ia pulang disaat A ingin mengabiskan waktu di kamar. Terkadang ibu dari siswa A ini mennyakan perkembangannya di sekolah namun A enggan berbagi hanya dimarahi ketika ulangan mendapat nilai buruk tanpa pernah menemani disaat belajar. Siswa A ini kerap dekat dengan kakanya atau kami teman-teman PPL. Dari segi prestasi, secara kognitif A kurang namun secara afektf siswa A ini bisa di bilang sangat baik dan terlihat lebih dewasa jika di kelas.

Siswi yang ke tiga bernisial J. Keluarganya merupakan notabenen memilki fleksibilitas yang tinggi. Ibunya merupakan *trainenr* di salah satu institusi. Siswi J merupakan anak tunggal, sangat terlihat ceria dibanding teman-temannya. Siswi J sering mencoba membuka percakapan dengan maminya mengenai sekolahnya namun tak banyak waktu yang dimiliki ibunya di rumah. Teramat sering J menceritakan kesepiannya ia di rumah karena orang tuannya teradang hanya memberikan kunci apartementnya saja tanpa menemani siswi J belajar atau sekedar bercerita secara tatap muka. Namun J merupakan anak yang baik di sekolahnya, aktif dan cerdas di kelasnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti hal tersebut bagaimana pengaruh pola asuh wanita berkarir dalam memberi motivasi belajar anak di SMP Laboratorium UPI Bandung. Belum lagi jika kita melihat kenyataanya kini, banyaknya wanita yang berperan ganda menjadi ibu sekaligus menjalani karirnya.

B. FOKUS MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

Sebagian besar orang tua murid di SMP Labotarium percntohan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung merupakan pekerja/berkarir. Hal ini berdasarkan identifikasi masalah, bahwa :

1. Siswa di sekolah ini terlihat membutuhkan perhatian lebih sehingga sering meranjuk pada guru.
2. Sebagian besar wali siswa di sekolah ini merupakan orang karir atau pekerja.
3. Teori yang menyatakan peran ibu merupakan paling peting dikeluarga dalam perkembangan anak

Berangkat dari latarbelakang di atas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh yang digunakan wanita karir kepada anak di SMP Labotarium UPI Bandung ?
2. Bagaimana gambaran wanita karier dalam memberikan motivasi belajar anak di SMP Labotarium UPI Bandung?
3. Bagaimana dampak pola asuh wanita karir dalam memotivasi belajar siswa SMP Labotarium Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai pola asuh wanita karir terhadap memberikan motivasi belajar anak SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus, peneliti ingin :

1. Mengetahui Pola asuh yang digunakan wanita karir terhadap memotivasi anak belajar SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung
2. Mengetahui gambaran cara wanita karir atau ibu bekerja memberikan motivasi belajar melalui hasil belajar atau kondisi anak belajar di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung
3. Mengetahui hambatan pola asuh wanita karir terhadap memberikan motivasi belajar bagi anak di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi suatu kajian dalam teori-teori ilmu pengetahuan dalam Pendidikan ilmu pengetahuan sosial khususnya berkenaan dengan konsep-konsep baru mengenai ruang lingkup pola asuh wanita karir, serta diharapkan dapat memberikan

pengaruh terhadap memberikan motivasi belajar anak, dan sebagai acuan untuk mengkaji dan menganalisis pola asuh *wanita karir* dalam memberikan motivasi belajar anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai masalah yang ada di dalam keluarga yang berkenaan dengan pola asuh *wanita karir* serta menambah pengalaman peneliti dalam penelitian di lingkungan keluarga.
- b. Bagi orang tua, agar dapat menerapkan pola asuh yang lebih baik untuk menunjang perkembangan kepribadian seorang anak secara optimal yang akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.
- c. Bagi pihak sekolah, bisa membantu siswa agar lebih baik dalam belajar dan agar terjadi sinkronisasi pendidikan serta antifatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan remaja melalui lingkungan anak.
- d. Bagi guru BK, agar program-program layanan bimbingan dalam mengantisipasi penanganan-penanganan masalah belajar anak yang bermasalah atau tidak, melalui pendekatan dan bimbingan yang lebih sesuai dengan kondisi siswa yang akan semakin berkembang dan lebih maju.
- e. Bagi guru IPS, bisa membantu siswa agar hubungan ibu dan anak menjadi sesuai dan baik dengan cara disetiap proses pembelajaran guru memberikan arahan maupun bimbingan mengenai tingkat belajar anak.
- f. Bagi pembaca, memberikan informasi baik tertulis maupun sebagai referensi mengenai pola asuh *wanita karir* terhadap memeberikan mtivasi belajar anak sehingga perkembangan pribadi anak akan berjalan sesuai dengan perkembangan pribadi anak yang memiliki orang tua utuh.